

PENGARUH POLA ASUH *AUTHORITATIVE* TERHADAP KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS V SD

THE EFFECT OF AUTHORITATIVE PARENTING STYLE TOWARDS EMOTIONAL INTELLIGENCE OF 5TH GRADE PRIMARY SCHOOL STUDENTS

Oleh: Apriliani Dyah Purbosiwati, Universitas Negeri Yogyakarta
apriliani_dp@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran variabel kecerdasan emosi dan pola asuh *authoritative* pada siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara serta mengetahui pengaruh pola asuh *authoritative* terhadap kecerdasan emosi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *ex-post facto*. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo berjumlah 96 siswa. Data diperoleh dengan skala pola asuh *authoritative* dan kecerdasan emosi. Validitas dan reabilitas instrumen diuji menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS. Kriteria butir valid adalah $\geq 0,3$. Hasil reliabilitas masing-masing instrumen adalah 0,673 untuk skala pola asuh *authoritative* dan 0,894 untuk skala kecerdasan emosi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kecerdasan emosi sebagian besar siswa (69,79%) berada pada kategori sedang (2) pola asuh *authoritative* yang diterapkan kepada sebagian besar siswa (72,92%) berada pada kategori sedang (3) pola asuh *authoritative* berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosi ($\text{sig}=0,00$). Besar sumbangan pola asuh *authoritative* terhadap kecerdasan emosi sebesar 37,5% ($R^2=0,375$).

Kata kunci: *kecerdasan emosi, pola asuh authoritative*

Abstract

This research aims to get the overview of authoritative parenting style and emotional intelligence variables of the state primary school 5th grade students in Ki Hajar Dewantara Group and also to know the effect of authoritative parenting style towards the emotional intelligence. This research was a quantitative research with ex-post facto design. This research's subject was 96 5th grade students of state primary school in group of Ki Hajar Dewantara. The instrument used for collecting data was authoritative parenting style and emotional intelligence scale. The instrument's validity and reliability was tested by alpha cronbach formula with SPSS program assist. When r value $\geq 0,3$ then item was valid. The result of reliability for each scale was 0,673 for authoritative parenting style and 0,894 for emotional intelligence. Data was analyzed using descriptive analyze and simple regression technique. This research had result: (1) mostly students (69,97%) were in the middle category of emotional intelligence (2) mostly students (72,92) had middle category of authoritative parenting style (3) authoritative parenting style took effect positively toward emotional intelligence ($\text{sig}=0,00$). Authoritative parenting style amount of donation towards the emotional intelligence was 37,5%. ($R^2=0,375$).

Keywords: *authoritative parenting style, emotional intelligence*

PENDAHULUAN

Tuhan telah memberikan kecerdasan kepada setiap manusia. Manusia menggunakan kecerdasan untuk berfikir menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan. Manusia juga dapat belajar suatu hal dengan kecerdasannya sehingga manusia senantiasa berkembang.

Kecerdasan tidak terbatas pada kognitif saja. Sebagaimana dikatakan Stenberg bahwa cerdas tidak hanya sekedar mendapat skor tinggi dalam tes atau sekedar menjadi juara kelas (Efendi, 2005:86). Kecerdasan mencakup keterampilan menangani pekerjaan, berhubungan dengan orang

lain, dan mengelola kehidupan secara umum.

Salah satu cakupan kecerdasan adalah ketrampilan mengelola kehidupan. Dalam riset-riset ilmiah telah ditemukan bahwa kunci keberhasilan dalam mengelola hidup ialah kesadaran diri, ketrampilan sosial, motivasi diri, dan empati (Pasiak, 2007:69-70). Hal-hal ini merupakan keterampilan hidup (*skill of life*) yang lebih banyak dibangun oleh EQ (*Emotional Quotient*) daripada IQ (*Intelligence Quotient*) yang bersifat kognitif.

EQ atau EI (*Emotional Intelligence*) dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kecerdasan

emosi. Kecerdasan emosi pada hakikatnya adalah kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri. Menurut Goleman (2001:512) kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi diri dan hubungannya dengan orang lain (Goleman, 2001:512).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Goleman ada dua yakni faktor internal dan eksternal (Casmini, 2007:23). Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi otak seseorang. Sedangkan faktor eksternal datang dari luar individu yang menyebabkan individu mengubah perilakunya. Pengaruh dari luar bisa datang dari personal maupun kelompok. Salah satu contoh pengaruh yang datang dari personal adalah orang tua. Sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak akan mempengaruhi perilaku anak. Sikap orang tua dalam berhubungan inilah yang disebut dengan pola asuh orang tua (Sugihartono, 2012:31).

Setiap orang tua memiliki pola asuh masing-masing. Power (2013:15) mengemukakan bahwa meski berbeda-beda, setiap pola asuh memiliki kesamaan unsur. Unsur tersebut adalah penerimaan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*). Menurut Casmini Diana Baumrind dalam (Casmini, 2007:49) mengemukakan bahwa penerimaan adalah seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara-cara yang sifatnya menerima dan mendukung sedangkan tuntutan adalah seberapa jauh orang tua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggungjawab anaknya. Dari dua dimensi tersebut diperoleh empat macam jenis pola asuh yakni *authoritative*, otoriter, permisif (*indulgent*), dan *indifferent/neglectful*. Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang memiliki tuntutan dan penerimaan yang seimbang.

Baumrind berpendapat bahwa pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang ideal bagi perkembangan anak (Casmini, 2007:52). Pola asuh *authoritative* menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batas sosial, sehingga anak cenderung independen, terkontrol, asertif, dan berisi (Papalia, Olds, dan Feldman, 2008:216). Anak-anak memiliki kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu beradaptasi.

Orang tua merupakan figur yang sangat penting bagi anak. Anak belajar mengendalikan emosi melalui peniruan dan pembiasaan (Yusuf, 2004:181). Anak akan belajar bagaimana mengendalikan emosi melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua serta contoh yang diberikan orang tua sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau antar pasangan. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosinya relatif stabil, maka perkembangan anak juga cenderung stabil. Begitu sebaliknya jika anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang secara emosi kurang stabil, maka perkembangan anak juga cenderung tidak stabil seperti pesimis menghadapi persoalan, melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, dan mudah mengeluh.

Selanjutnya terkait dengan pemaparan di atas, peneliti melakukan observasi di enam SD Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo. Peneliti melakukan observasi di SD N Lubanglor, SD N Lubangkidul, SD N Kunir, SD N Kedungagung, SD N Kedungsari, dan SD N Rowodadi. Observasi dilakukan pada tanggal 10-16 September 2016.

Hasil observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang masih mengalami masalah. Ada siswa yang suka mengganggu temannya. Di SD Lubanglor ada satu siswa yang suka mengganggu temannya saat pelajaran. Menurut penuturan siswa lain, siswa tersebut suka marah dan memukul. Hal tersebut juga terjadi pada salah satu siswa di SD Kunir dan SD Kedungagung. Di SD Lubangkidul ada siswa yang diolok-olok oleh temannya sehingga dia agak minder di kelas. Di SD Kedungagung dan Rowodadi beberapa siswa berkata kasar pada teman yaitu membodohi temannya.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru mengenai kondisi orang tua dan keluarga siswa. Berdasarkan penuturan guru di SD Lubanglor, Kedungagung, Kedungsari dan Rowodadi ada beberapa orang tua siswa yang sibuk bekerja sehingga perhatian orang tua terhadap anak kurang. Orang tua berpikir yang penting anak sekolah akan tetapi orang tua kurang memperhatikan anak. Di salah SD Kunir, 9 dari

11 siswa tidak tinggal dengan orang tua. Siswa tinggal dengan sanak saudara sementara orang tua pergi ke kota untuk bekerja. Di SD Lubangkidul ada siswa yang mengalami *broken home*. Siswa yang mengalami *broken home* ada yang laki-laki dan perempuan. Menurut penuturan dari guru, siswa laki-laki yang *broken home* merasa minder di kelas. Siswa ini dari keluarga yang secara perekonomian kurang. Selain itu pergaulan antar siswa laki-laki juga kurang baik. Kemudian siswa perempuan yang mengalami *broken home* tidak naik kelas. Guru menuturkan bahwa siswa tersebut agak dikucilkan siswa lain.

Dari berbagai permasalahan di atas, diduga bahwa masalah emosi siswa dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga di rumah. Kondisi keluarga dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang diterapkan berdampak pada kecerdasan emosi siswa.

Dari uraian di atas dapat diketahui permasalahan penelitian ini adalah masih terdapat siswa yang belum dapat mengendalikan emosinya yang diduga karena pola asuh orang tua. Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang paling ideal untuk perkembangan emosi siswa. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui pengaruh pola asuh *authoritative* terhadap kecerdasan emosi siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait permasalahan tersebut dengan judul "Pengaruh Pola Asuh *Authoritative* terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo Tahun Ajaran 2016/2017.

Beberapa penelitian terkait yang mendukung adanya pengaruh pola asuh *authoritative* terhadap kecerdasan emosi adalah sebagai berikut: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Arum Dwi Mahatfi yang berjudul Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Kelas V Se-Gugus 1 Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pola asuh *authoritative* dengan kecerdasan emosi siswa dengan nilai $t = 16,636$ dan signifikansi 0,00. (2) Penelitian lain yang juga mendukung adalah dari

Marwati Wulansari dengan judul Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Anak Siswa Kelas V Keceme I Sleman Kabupaten Sleman Tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional anak siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman, Kabupaten Sleman dengan koefisien korelasi sebesar 0,540. Terdapat persamaan dan perbedaan antara dua penelitian di atas dengan penelitian ini. Dua penelitian di atas dan penelitian ini sama-sama membahas variabel pola asuh dan kecerdasan emosi. Subjek yang digunakan juga sama yaitu siswa kelas V sekolah dasar. Akan tetapi penelitian dari Arum Dwi Mahatfi membahas pola asuh secara global sedangkan penelitian dari Marwati Wulansari membahas pola asuh yang sama dengan penelitian ini ditambah dengan variabel lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang bekerja dengan angka sebagai data hasil pengamatan dan menggunakan teknik analisis statistika (Sugiyono, 2007:13). Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto*. Nana Syaodih Sukmadinata (2005:55) menerangkan bahwa *ex-post facto* berarti penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh peneliti.

Variabel Penelitian

Ada beberapa macam variabel dalam penelitian. Akan tetapi terkait dengan penelitian ini, akan disampaikan variabel yang relevan, yaitu:

1. Variabel bebas

Variabel bebas dari penelitian ini adalah pola asuh *authoritative*.

2. Variabel terikat

Variabel terikat penelitian ini adalah kecerdasan emosi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15-23 Maret 2017 di kelas V SD Negeri se-

Gugus Ki Hajar Dewantara yang mencakup enam sekolah.

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:173) populasi adalah “*keseluruhan subyek penelitian.*” Penelitian ini mengambil populasi seluruh siswa kelas V SD Negeri se-gugus IV Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo yang berjumlah 96 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Jumlah Subjek

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	SD Negeri Lubanglor	17
2	SD Negeri Lubangkidul	14
3	SD Negeri Kunir	10
4	SD Negeri Kedungagung	23
5	SD Negeri Kedungsari	12
6	SD Negeri Rowodadi	20
Jumlah Total		96

Penelitian ini menggunakan seluruh jumlah populasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:173) penelitian yang meneliti seluruh subyek yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode angket untuk memperoleh data tentang pola asuh *authoritative* dan kecerdasan emosi. Instrumen yang peneliti gunakan adalah skala sikap. Skala sikap berisi pernyataan-pernyataan mengenai objek sikap. Ada dua macam pernyataan sikap yaitu pernyataan yang favorable dan tidak favorable (Saifuddin Azwar, 2015:97). Azwar (2015: 97) juga menjelaskan bahwa pernyataan favorable adalah pernyataan yang mendukung atau memihak objek sikap sedangkan pernyataan tidak favorable adalah pernyataan yang tidak mendukung atau memihak objek sikap. Peneliti menggunakan dua jenis skala sikap, yaitu skala pola asuh *authoritative* dan skala kecerdasan emosi. Masing-masing skala disediakan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Adapun penentuan skor untuk masing-masing jawaban adalah berikut:

Tabel 2. Jenis Pernyataan dan Nilai Skala Sikap

Jenis Pernyataan	SS	S	TS	STS
Pernyataan Favorabel	4	3	2	1
Pernyataan Unfavorabel	1	2	3	4

Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan pada responden di luar populasi. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan. Rumus yang digunakan adalah *alpha cronbach*. Kriteria yang dipakai adalah jika harga korelasi $\geq 0,3$ maka butir instrumen tersebut dikatakan valid (Sugiyono, 2003:152). Lalu untuk mengetahui instrumen dikatakan reliabel atau tidak, maka kriteria yang digunakan adalah jika harga koefisien reliabilitasnya paling tidak 0,6 (Sugiyono, 2011:184).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistika deskriptif dan analisis regresi. Analisis statistik deskriptif meliputi penyajian data terkecil dan terbesar, rentang data, mean, median, modus, standar deviasi, tabel distribusi frekuensi, grafik batang, dan tabel kecenderungan masing-masing variable. Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis. Perhitungan teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Penelitian ini menggunakan satu macam uji asumsi, yakni uji linieritas. Uji normalitas tidak dilakukan karena data yang diambil adalah data populasi sehingga kesalahan dalam pengambilan sampel tidak mungkin terjadi.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dengan variabel Y linier atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah jika nilai probabilitas pada *deviation from linierity* $> 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah linear. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah tidak linear (Sarjono&Julianita dalam Ambarwati, 2016:62). Setelah data diolah,

diperoleh nilai probabilitas *deviation of linearity* sebesar 0,113. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dinyatakan linier.

Setelah melakukan uji prasyarat, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh *authoritative* berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosi. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan regresi X (Pola asuh *authoritative*) pada Y (Kecerdasan emosi) dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*. Setelah dianalisis akan muncul berbagai output pada *SPSS* antara lain koefisien korelasi (R), koefisien determinasi (R^2), harga signifikansi atau probabilitas (p), serta harga a dan b. Koefisien korelasi digunakan untuk menentukan arah hubungan regresi, jika koefisien korelasi bertanda positif maka arah hubungan positif begitu juga sebaliknya (Sudjana, 2002:55). Koefisien korelasi ini juga menentukan harga b pada persamaan regresi. Jika koefisien korelasi bertanda positif, maka harga b biasanya positif begitu juga jika bertanda negatif maka harga b juga negatif (Sugiyono, 2012:260). Kemudian koefisien determinasi digunakan untuk mencari besar sumbangan x terhadap y (Santoso, 2000:249). Besarnya sumbangan dapat dicari dengan mengalikan koefisien determinasi dengan 100%, sehingga diketahui berapa persen sumbangan yang diberikan. Selanjutnya harga signifikansi atau probabilitas (p) digunakan untuk menentukan apakah model regresi dapat dipakai atau tidak (Santoso, 2000:250), dalam artian apakah x berpengaruh terhadap y, dengan ketentuan jika $p < 0,05$ maka x berpengaruh terhadap y dan jika $p > 0,05$ maka x tidak berpengaruh terhadap y. Lalu harga a dan b digunakan untuk menentukan persamaan regresinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data yang disajikan meliputi mean, median, modus, standar deviasi yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan diagram batang. Berdasarkan hasil pengolahan data

pola asuh *authoritative* dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* dapat diperoleh nilai mean, median, modus, standar deviasi, skor tertinggi dan skor terendah sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Pola Asuh *Authoritative*

No	Jenis	Skor
1.	Mean	53,18
2.	Median	53
3.	Modus	53
4.	Standar Deviasi	4,399
5.	Skor Terendah	42
6.	Skor Tertinggi	63

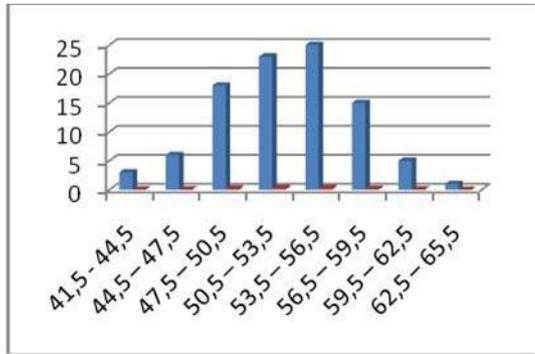
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data pola asuh *authoritative* memiliki mean sebesar 53,18 dengan median 53, modus 53, standar deviasi sebesar 4,399, skor terendah 42, dan skor tertinggi 63. Kemudian dari data tersebut dapat dibuat tabel distribusi frekuensi dan skor kecenderungan variabel. Untuk membuat tabel distribusi frekuensi, langkah pertama adalah menentukan jumlah kelas. Banyaknya kelas dapat diperoleh menggunakan rumus Sturges. Dengan bantuan Ms Exel, diperoleh hasil sebesar 8. Dengan demikian jumlah kelas adalah 8.

Setelah mengetahui jumlah kelas, kemudian mencari interval kelas. Perhitungan menggunakan bantuan Ms. Exel, diperoleh hasil 2,76. Kemudian hasil tersebut dibulatkan menjadi 3. Berikutnya yaitu membuat tabel distribusi frekuensi seperti di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh *Authoritative*

No	Kelas	Frekuensi (F)	Frekuensi dalam Persen (f%)
1.	41,5 - 44,5	3	3,13%
2.	44,5 - 47,5	6	6,25%
3.	47,5 - 50,5	18	18,75%
4.	50,5 - 53,5	23	23,96%
5.	53,5 - 56,5	25	26,04%
6.	56,5 - 59,5	15	15,63%
7.	59,5 - 62,5	5	5,21%
8.	62,5 - 65,5	1	1,04%
Total		96	

Distribusi frekuensi pada tabel dapat digambarkan menggunakan diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Sebaran Frekuensi Pola Asuh *Authoritative*

Berdasarkan histogram di atas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi tersebar merata pada setiap interval dengan puncak frekuensi berada pada interval 53,5 – 56,5 yang menunjukkan bahwa responden pada umumnya mendapatkan pola pengasuhan *authoritative* tingkat sedang.

Kecenderungan pola asuh tiap daerah berbeda-beda. Pada populasi penelitian ini, kecenderungan pola asuh yang diterapkan adalah jenis *authoritative*. Pola asuh *authoritative* dianggap menjadi pola asuh yang ideal (Baumrind dalam Casmini, 2007: 49). Pola asuh ini menerapkan kontrol dan penerimaan dengan seimbang sehingga memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak salah satunya perkembangan emosi. Anak yang memiliki perkembangan emosi baik, akan lebih mudah dalam mengatur dan mengendalikan emosi.

Untuk mengetahui kecenderungan rata-rata skor variabel pola asuh *authoritative*, digunakan rumus kategori dari Azwar (2014: 135) sebagai berikut:

Tabel 5. Kecenderungan Skor Variabel Pola Asuh *Authoritative*

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	$x < 47,78$	9	9,37%
2	Sedang	$47,78 < x < 57,58$	70	72,92%
3	Tinggi	$x > 57,58$	17	17,71%
Jumlah Total			96	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa kecenderungan skor variabel pola asuh *authoritative* berada pada tingkat sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *authoritative* yang diterapkan pada populasi tersebut adalah cenderung sedang.

Untuk penyekoran variabel tiap aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Persentase Aspek Pola Asuh *Authoritative*

Variabel	Aspek	Skor Total	Persentase
Pola Asuh <i>Authoritative</i>	<i>Responsiveness</i>	3149	82,01%
	<i>Demandingness</i>	1956	84,90%

Untuk data pola asuh *authoritative*, sebaran tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa berada pada kategori sedang yakni sebesar 72,92% yang juga berarti pola asuh yang diterima cukup baik. Jika ditinjau dari dimensi pola asuh, prosentase aspek *responsiveness* dan *demandingness* sama-sama lebih dari 80% sehingga kedua aspek dikatakan seimbang.

Secara keseluruhan baik aspek *responsiveness* maupun *demandingness* berada pada kategori sedang, yang berarti menunjukkan bahwa kedua aspek sudah cukup baik. Karena kedua aspek seimbang dan berada pada kategori sedang yang berarti cukup baik, berarti pola asuh yang dihasilkan juga sudah cukup baik. Keseimbangan kedua aspek membuktikan bahwa pola asuh yang diterapkan adalah jenis pola asuh *authoritative*. Sebagaimana pendapat Macoby&Martin (Power, 2013:17) bahwa pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang tuntutan (*demandingness*) dan penerimaan (*responsiveness*) seimbang.

Meskipun aspek *responsiveness* dan *demandingness* dikatakan seimbang, akan tetapi nilai prosentase dari aspek *demandingness* lebih tinggi daripada *responsiveness*. Persentase *responsiveness* sebesar 82,01% dan *demandingness* sebesar 84,90%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *responsiveness* yang diterima siswa masih kurang jika dibandingkan dengan aspek *demandingness*-nya. Untuk itu perlu bagi lingkungan terutama orang tua untuk meningkatkan aspek *responsiveness* atau kehangatan sehingga benar-benar berimbang dengan tuntutan atau *demandingness* yang diberikan kepada anak terutama pada indikator

melibatkan anak menentukan suatu standar. Hendaknya ketika menentukan suatu aturan dalam keluarga, anak diajak berdiskusi sehingga aturan yang dibuat tidak hanya berasal dari sudut pandang orang tua, akan tetapi juga dilihat dari sudut pandang anak. Dari diskusi ini anak akan belajar mengenal dan mematuhi aturan dengan kesadaran diri tanpa dipaksa karena dalam diskusi disertai alasan yang logis. Oleh karena itu, dengan ditingkatkannya aspek *responsiveness* ini diharapkan kecerdasan emosi anak juga meningkat.

Kemudian untuk data kecerdasan emosi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosi

No	Jenis	Skor
1.	Mean	149,18
2.	Median	149,50
3.	Modus	154
4.	Standar Deviasi	11,215
5.	Skor Terendah	108
6.	Skor Tertinggi	174

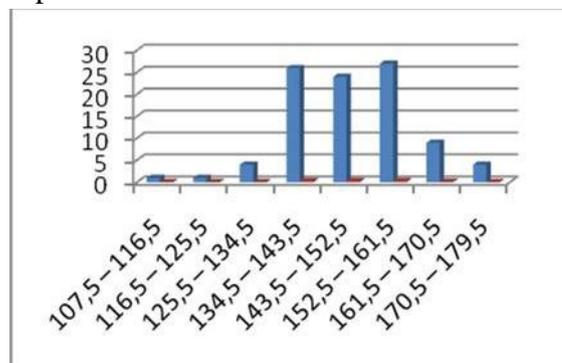
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa data variabel kecerdasan emosi memiliki mean sebesar 149,18; median 149,50; modus 154; standar deviasi 11,215; skor terendah sebesar 108, dan skor tertinggi 174. Kemudian dari data di atas akan dibuat tabel distribusi frekuensi dan skor kecenderungan variabel. Untuk menyajikan tabel frekuensi, langkah yang dilakukan sama seperti pada variabel pola asuh *authoritative*. Pertama adalah menentukan jumlah kelas. Karena jumlah data kedua variabel sama, maka jumlah kelas juga sama yaitu 8. Selanjutnya langkah kedua adalah mencari interval. Dari perhitungan menggunakan *Ms. Excel* diperoleh angka 8,25, maka dilakukan pembulatan sehingga intervalnya menjadi 9.

Setelah diketahui jumlah kelas dan kelas intervalnya, baru tabel distribusi frekuensi dibuat seperti di bawah ini:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi

No	Kelas	Frekuensi (F)	Frekuensi dalam Persen (f%)
1.	107,5 – 116,5	1	1,04%
2.	116,5 – 125,5	1	1,04%
3.	125,5 – 134,5	4	4,17%
4.	134,5 – 143,5	26	27,08%
5.	143,5 – 152,5	24	25,00%
6.	152,5 – 161,5	27	28,13%
7.	161,5 – 170,5	9	9,38%
8.	170,5 – 179,5	4	4,17%
Total		96	

Distribusi pada tabel di atas, jika digambarkan dengan diagram akan tampak seperti berikut:



Gambar 2. Diagram Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi

Dari diagram tersebut terlihat bahwa frekuensi puncak berada pada interval 152,5-161,5 yakni sebesar 27. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada umumnya memiliki kecenderungan kecerdasan emosi yang sedang. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang ideal sehingga dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Dari hasil ini terlihat bahwa rata-rata siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara memiliki kecerdasan emosi yang cukup baik. Hal ini disebabkan karena pola asuh *authoritative* yang diterapkan juga cukup baik. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2004:52) bahwa ciri-ciri perilaku anak dengan orang tua *authoritative* yaitu: (1) bersikap bersahabat; (2) memiliki kepercayaan diri; (3) Mampu mengendalikan diri; (4) bersikap sopan; (5) Mau bekerja sama; (6) Memiliki rasa ingin tahu.

Untuk skor kecenderungan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 9. Kecenderungan Skor Variabel Kecerdasan Emosi

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	$x < 47,78$	14	14,58%
2	Sedang	$47,78 \leq x \leq 57,58$	67	69,79%
3	Tinggi	$x > 57,58$	15	15,63%
Jumlah Total			96	100%

Selanjutnya untuk penyekoran variabel tiap aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Persentase Aspek Kecerdasan Emosi

Variabel	Aspek	Skor Total	Persentase
Kecerdasan Emosi	Mengenali Emosi	1173	76,37%
	Mengendalikan Emosi	3529	83,55%
	Motivasi Diri	2302	85,64%
	Empati	2562	83,40%
	Membina Hubungan	4755	82,55%

Dari tabel di atas, tampak bahwa frekuensi paling banyak berada pada tingkat sedang yaitu 69,79%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa rata-rata siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo memiliki kecerdasan emosi pada tingkat sedang, yang berarti cukup baik. Pada masa kanak-kanak akhir, siswa mampu mengelola emosi secara strategis. Sebagaimana Santrock (2007:18) menyebutkan ciri-ciri emosi pada masa kanak-kanak madya dan akhir bahwa pemahaman siswa terhadap emosi yang kompleks meningkat. Selain itu siswa juga mengalami peningkatan dalam menekan reaksi emosi negatif.

Meskipun data penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan emosi yang cukup baik akan tetapi prosentase dari berbagai aspek tidak seimbang, dalam arti ada prosentase rendah dan ada yang tinggi. Dilihat dari kelima aspek, mengenali emosi memiliki persentase paling rendah. Salah satu aspek penting dalam mempengaruhi perkembangan emosi adalah membicarakan emosi diri dan orang lain (Kuebli

dalam Santrock, 2007:17). Dengan membicarakan emosi, anak menjadi tahu nama emosi yang sedang dialami serta bagaimana dampak emosi tersebut. Sebagaimana Berk menyebutkan (2012:343) bahwa pemahaman emosi didukung oleh perkembangan kognitif dan pengalaman sosial, khususnya kepekaan orang dewasa terhadap perasaan anak serta kemauan untuk mendiskusikan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi ataupun diskusi mengenai emosi dapat membantu anak dalam meningkatkan kompetensi emosi salah satunya memahami atau mengenal emosi.

Sementara itu aspek yang memiliki prosentase paling tinggi adalah aspek motivasi diri. Indikator yang terdapat pada aspek ini salah satunya adalah mampu mengendalikan diri. Pada usia sekolah dasar, anak lebih bisa mengendalikan emosinya. Seperti yang disampaikan Hurlock (1978:216) bahwa anak belajar menyesuaikan diri dengan situasi yang membangkitkan emosi lalu mengekang ledakan emosinya atau memperlihatkan reaksi yang dapat diterima. Pengendalian ini dipelajari anak dari interaksi sosial (Feldman, 2009:410).

Pada masa ini, anak mulai menghabiskan waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. (Santrock, 2002:347). Hubungan dengan teman sebaya akan mempengaruhi emosi anak. Jika anak diterima oleh temannya, maka emosi menyenangkan lebih dominan (Hurlock, 1978:230). Jika anak diterima dalam pergaulan, maka perasaan cemas dan sedih akan mudah teratasi karena anak merasa senang bisa bermain dengan sebayanya.

Uji Hipotesis

Selanjutnya pola asuh *authoritative* dikaitkan dengan kecerdasan emosi untuk dicari pengaruhnya. Hasil analisis dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi

No	Hasil	Nilai
1.	Koefisien korelasi (R)	0,612
2.	Koefisien determinasi (R ²)	0,375
3.	Koefisien a (constant)	66,2
4.	Koefisien b	1,56
5.	Signifikansi regresi (sig)	0,00

Pola asuh *authoritative* menunjukkan hubungan yang positif dengan kecerdasan emosi. Arah hubungan ini dapat dilihat dari koefisien korelasi yang bertanda positif. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau peluang galat (p) sebesar 0,00. Sesuai kriteria, bahwa jika $p < 0,05$ maka hipotesis diterima yang artinya pola asuh *authoritative* berpengaruh terhadap kecerdasan emosi. Dengan demikian pula dapat diartikan bahwa variabel pola asuh dapat menjadi prediktor dari variabel kecerdasan emosi. Karena hubungan kedua variabel menunjukkan arah positif, sehingga dapat diartikan bahwa apabila pola asuh *authoritative* yang diterapkan semakin baik, maka kecerdasan emosi semakin baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Darling (1999:3) bahwa pola asuh dapat memprediksikan perilaku anak baik dari segi sosial, emosi, maupun prestasi. Yusuf (2004:52) juga mengemukakan bahwa anak yang diasuh dengan gaya *authoritative* memiliki ciri-ciri bersikap sahabat, memiliki kepercayaan diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerjasama serta memiliki rasa ingin tahu. Ciri-ciri ini termasuk dalam aspek kecerdasan emosi.

Besarnya angka prediksi, dapat dilihat dari persamaan regresinya, yaitu $Y = 66,2 + 1,56X$. Maksud dari persamaan tersebut adalah jika nilai pola asuh *authoritative* bertambah 1, maka akan meningkatkan nilai kecerdasan emosi sebesar 1,56 pada konstanta 66,2. Begitu pula sebaliknya, jika nilai pola asuh *authoritative* mengalami penurunan sebesar 1, maka kecerdasan emosi juga akan turun sebesar 1,56 pada konstanta 66,2.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh *authoritative* terhadap kecerdasan emosi pada penelitian ini, dapat dilihat pada nilai R^2 atau koefisien determinasi. Hasil analisis menunjukkan nilai R sebesar 0,375. Berikutnya, nilai ini dikalikan 100% agar diketahui prosentase pengaruh variabel pola asuh *authoritative* terhadap kecerdasan emosi, sehingga diperoleh angka 37,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh *authoritative* memberikan pengaruh sebesar 37,5% sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pola asuh *authoritative* bukan satu- satunya

faktor yang menentukan kecerdasan emosi seseorang. Banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi kecerdasan emosi sebagaimana yang disampaikan oleh Dinkmeyer (Wulansari, 2014:32) bahwa kecerdasan emosi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kondisi fisik, kesehatan, tingkat kecerdasan, lingkungan sosial, dan keluarga.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *authoritative* berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosi siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo Tahun Ajaran 2016/2017 memperoleh pola asuh *authoritative* rendah sebesar 9,37%, sedang sebesar 72,92%, dan tinggi sebesar 17,71%.
2. Siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo Tahun Ajaran 2016/2017 memiliki kecerdasan emosi rendah sebesar 14,58%, sedang sebesar 69,79%, dan tinggi sebesar 15,63%.
3. Pola asuh *authoritative* berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosi siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo Tahun Ajaran 2016/2017 dengan pembuktian nilai p sebesar 0,00 dan koefisien korelasi yang bertanda positif. Variabel pola asuh *authoritative* memberikan sumbangan pengaruh terhadap variabel kecerdasan emosi sebesar 37,5% dengan persamaan regresi $Y = 66,2 + 1,56X$. Persamaan ini berarti jika nilai pola asuh *authoritative* bertambah 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai kecerdasan emosi sebesar 1,56 pada konstanta 66,2. Sedangkan sebesar 63,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak

dibahas dalam penelitian ini.

Saran

1. Bagi Guru

- a. Guru dapat melakukan bimbingan atau diskusi dengan siswa. Bimbingan atau diskusi yang dilakukan adalah mengenalkan siswa berbagai macam emosi diri. Pemahaman emosi siswa dapat menjadi jalan bagi siswa untuk belajar mengenai penyebab dan akibat emosi yang dirasakan.
- b. Guru juga perlu melakukan komunikasi terhadap orang tua agar orang tua sering melakukan diskusi dengan siswa di rumah terkait mengenali dan mengelola emosi dengan baik.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengkaji faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seperti kondisi fisik, kesehatan, tingkat kecerdasan, serta lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, D. (2016). *Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Mergangsan*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian* (ed revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berk, E.L. (2012). *Development Through The Lifespan: Dari Prenatal sampai Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.

Darling, N. (1999). *Parenting Style and Its Correlate*. Diunduh dari: www.eric.ed.gov pada tanggal 20 September 2016, pukul 15.00 WIB.

Pengaruh Pola Asuh (Apriliani Dyah Purbosiwi) 1.607

Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.

Feldman, R. S. (2009). *Understanding Psychology*. New York: Mc Graw- Hill.

Goleman, D. (2001). *Working with Emotional Intelligence :Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo). Jakarta: Gramedia.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1* (Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Erlangga.

Papalia, E. D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. (Penerjemah: A.K. Anwar). Jakarta: Kencana.

Pasiak, T. (2007). *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan.

Power, T. G. (2013). Parenting Dimension and Styles: A Breif History and Recommendation for Future Research. *Childhood Obesity* (Volume 9, Suplement 1). Hlm. 14-21.

Santoso, S. (2000). *SPSS : Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Media Elex Komputindo.

Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Penerjemah: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.

_____. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2* (Alih Bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). Erlangga.

_____. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana. (2002). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Para Peneliti*. Bandung: Tarsito.

Sugihartono dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.